

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat, serta kepemimpinan kepala sekolah juga sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut pelaksanaan manajemen secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan, melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi belajar, waktu mengajar dan proses pembelajaran.

Usaha untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang konsisten dengan kualifikasi yang unggul memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, pertama-tama dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen, dalam hal ini dituntut adanya visi yang baik dan bisa dipahami semua warga madrasah, adanya tanggung jawab, munculnya *sens of belong* atau rasa memiliki, kemampuan membangkitkan semangat karyawan menuju terciptanya sekolah yang berkualitas.

Perubahan mendasar tersebut berada pada perubahan pengelolaan pendidikan, dari pengelolaan sentralistik menjadi desentralistik. Pengelolaan pendidikan dengan berorientasi “keputusan pelanggan” ini dilakukan bertahun-tahun telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika diharapkan berubah masih saja yang dilakukan perubahan sepinggal-sepinggal. Salah satu alternatif yang harus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan adalah mereset pengelolaan pendidikan dengan menerapkan manajemen strategik.

Diantara kelemahan lembaga pendidikan sehingga kurang mampu dan tidak dapat bersaing adalah karena kurang keterampilan mengorganisasi kelembagaan. Keadaan tersebut berkenaan dengan pengembangan sumber daya manusia, guru dan tenaga kependidikan lainnya, proses belajar mengajar, pengawasan, kurikulum, dan pengurusan sarana prasarana, Semuanya bertumpu pada kelemahan sumber daya yang menjadi pelaku manajemen dan proses pendidikan. Indikator kurang profesional manajemen ini antara lain terlihat dari lemahnya disiplin kerja yang berakibat rendahnya produktivitas, lemahnya orientasi pada sistem belajar siswa, lemahnya pengawasan mutu para pendidik.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati, berjudul "*Pengaruh Penerapan Manajemen Strategi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa*" menjelaskan bahwa manajemen strategi berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 66,67%, dan peningkatan mutu pendidikan berada pada kategori sedang yaitu presentase 53,67%. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,968 \geq t_{tabel} = 2,048$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa. Dengan penerapan manajemen strategi yang efektif dan efisien akan mempengaruhi mutu pendidikan sehingga menghasilkan kualitas sekolah yang maksimal dan sesuai dengan harapan pelanggan (Nurhayati, 2019).

Setelah peneliti melakukan wawancara awal dan diskusi dengan Kepala Madrasah Aliyah Syamsul Ulum Kota Sukabumi, Ibu Dra. Nursa'adah, S.Pd.I., M.Si. menyebutkan bahwa setidaknya ada beberapa persoalan yang saat ini sedang dihadapi oleh Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta, diantaranya: 1) Belum maksimalnya proses penerapan manajemen strategik dalam pencapaian tujuan madrasah; 2) Proses pelaksanaan manajemen strategik belum terstruktur dengan baik, sehingga pelaksanaan menjadi tidak terarah; 3) Manajemen madrasah yang masih tertinggal jauh dari sekolah lain, terutama dari sekolah negeri. Ini terlihat dari keterlibatan semua elemen dan partisipasi masyarakat sekitar yang masih kurang, padahal dalam manajemen yang baik bahwa untuk menghasilkan mutu sekolah

yang baik dibutuhkan partisipasi dan keterlibatan semua unsur masyarakat; dan 4) Perkembangan mutu madrasah aliyah yang lambat bahkan bisa dikatakan stagnan. Ini terlihat dari proses pelaksanaan dan *output* lulusan yang ada di madrasah aliyah, khususnya prestasi belajar dan non akademik yang diraih beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa terdapat akar masalah yaitu terjadinya kemunduran dalam pengelolaan pendidikan di madrasah, sehingga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di madrasah. Maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai manajemen strategik kepala madrasah dengan mutu pendidikan madrasah. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian dengan tema yaitu: “**Hubungan Manajemen Strategik Kepala Madrasah dengan Mutu Pendidikan Madrasah (Penelitian Pada Madrasah Aliyah Se-Kota Sukabumi)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apakah Manajemen Strategik Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan Madrasah?
2. Bagaimanakah Manajemen Strategik Kepala Madrasah dalam Mutu Pendidikan Madrasah?
3. Sejauhmanakah Hubungan Manajemen Strategik Kepala Madrasah dengan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah di Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Manajemen Strategik Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan Madrasah.
2. Untuk memahami Manajemen Strategik Kepala Madrasah dalam Mutu Pendidikan Madrasah.
3. Untuk menganalisa Hubungan Manajemen Strategik Kepala Madrasah dengan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah di Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi landasan untuk mengetahui hubungan antara manajemen strategik kepala madrasah dengan mutu madrasah di lembaga yang diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang manajemen strategik kepala madrasah kaitannya dengan pengelolaan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi nyata di lapangan mengenai hubungan antara manajemen strategik kepala madrasah dengan mutu madrasah. Manfaat untuk peneliti ialah memberikan pengalaman yang nantinya dapat diimplementasikan kemudian hari di lapangan. Selain itu, manfaat bagi lembaga ialah penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan untuk kepala madrasah dalam mengelola madrasah secara keseluruhan.

E. Kerangka Berpikir

Secara umum manajemen strategik dapat diartikan sebagai sebuah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian dalam Mashar, 2019: 42). Selain itu diperlukan juga strategi peningkatan mutu pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi keterampilan atau *broad based education* dan peningkatan mutu pendidikan berorientasi akademik atau *hight based education* (Fadjar dalam Mashar, 2019: 42).

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah bertanggung jawab untuk memimpin dan mengkoordinasikan semua tenaga yang ada di sekolah baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dengan memberikan bimbingan dan petunjuk bagi pelaksanaan tugas masing-masing. Betapapun lengkapnya fasilitas yang tersedia di sekolah, namun bila para pelaksana belum siap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, maka tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tidak akan tercapai.

Kepala sekolah amat menentukan tingkat mutu dan keberhasilan pengelaan serta mutu lulusan. Mutu sekolah memerlukan Kepala Sekolah yang mampu: (1) memandang bahwa sumber-daya yang ada berguna sebagai penyedia dorongan yang memadai bagi Kepala Sekolah dan Guru; (2) mencurahkan banyak waktunya untuk pengelolaan dan koordinasi proses instruksional, dan (3) berkomunikasi secara teratur dengan staf, orang tua, siswa dan anggota masyarakat dan sekitarnya, serta lembaga pendukung yang ada di luar institusi pendidikan itu sendiri.

Manajemen strategik merupakan sebuah proses untuk menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis yang akan menunjang pencapaian tujuan sekolah. Proses manajamen strategik terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Perencanaan Strategik, yang meliputi:

- a. Pengembangan visi misi dan tujuan

Menurut Dedi Mulyasana dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (2011: 195-196), yang dimaksud dengan "visi" adalah suatu paradigma strategis yang menjadi contoh aspirasi masa depan yang harus diwujudkan oleh lembaga dan seluruh individu yang terlibat dalam suatu kegiatan organisasi/lembaga pendidikan. Visi yang baik harus memunculkan semangat dan kemauan untuk bekerja demi masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang eksplisit dan terukur.

Sedangkan menurut Edward Sallis dalam bukunya yang berjudul *Total Quality Management in Education* (2012: 216), misi terkait dengan visi dan memberikan panduan yang jelas untuk masa kini dan masa depan. Pernyataan misi adalah deskripsi program yang menguraikan visi organisasi dan dikemas secara ringkas, jelas, terukur, taktis, dan mudah beradaptasi.

Visi dan tujuan harus diubah menjadi tujuan yang dapat dicapai setelah mereka ditetapkan. Istilah "tujuan" dan "cita-cita" sering digunakan untuk menggambarkan tujuan. Tujuan harus dapat dicapai dan masuk akal. (Sallis, 2012: 219).

- b. Pengidentiikasikan Faktor Internal Dan Eksternal (analisis SWOT)

SWOT adalah singkatan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Analisis SWOT telah menjadi teknik standar dalam perencanaan strategis pendidikan, tetapi masih merupakan alat yang sangat baik untuk menentukan potensi suatu lembaga. Analisis internal, yang berfokus pada institusi itu sendiri, dan analisis eksternal, atau lingkungan tempat organisasi berfungsi, adalah dua aspek SWOT (Sallis, 2012: 221).

Anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, sarana sekolah, potensi lingkungan, dan sumber daya lainnya semuanya dapat dialokasikan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dapat dilakukan dengan membuat matriks SWOT, yang meliputi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), WO (memperbaiki kelemahan dan memanfaatkan peluang), ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), dan WT (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman). strategi (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman) (Sagala, 2007: 140).

c. Perencanaan Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

Perencanaan jangka pendek adalah ketika Anda mempersiapkan hasil yang akan dicapai dalam satu tahun atau kurang. Perencanaan tersebut secara logis harus sesuai dengan tujuan jangka panjang sekolah. Hasil yang diprediksi dari implementasi strategi diwakili oleh perencanaan jangka panjang. Banyaknya tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang disebut sebagai strategi. Sasaran dan rencana harus memiliki rentang waktu yang konsisten, biasanya berkisar antara dua hingga lima tahun (Sedarmayanti, 2014: 151).

d. Penentuan Strategi Unggul

Untuk mencapai tujuan secara efektif, strategi adalah rencana besar yang meningkat, efisien, dan produktif. Strategi adalah rencana jangka panjang yang dirinci dalam bentuk taktik operasional, dengan target dan milestone yang terukur (Dedi Mulyasana, 2011: 217).

Rencana sekolah menguraikan metode dan taktik yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan strategisnya. Mengidentifikasi pilihan strategis yang layak untuk memenuhi tujuan sekolah, menganalisis alternatif strategis menggunakan kriteria yang pasti, dan memilih alternatif atau kelompok yang bisa menjadi strategi sekolah adalah semua langkah dalam proses manajemen strategis sekolah (Sagala, 2007: 137).

2. Pelaksanaan Strategi

a. Menentukan Kebijakan Sekolah

Kebijakan pendidikan adalah proyeksi, pilihan, dan wewenang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan penetapan dan pelaksanaan tujuan, program, metode, evaluasi, dan kemajuan lembaga pendidikan. Pengambil keputusan manajerial tidak dapat mengembangkan kebijakan pendidikan sendiri; hal itu harus dibicarakan secara terbuka dengan semua sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga tersebut (D. Mulyasana, 2012: 200).

b. Memotivasi Karyawan

Implementasi strategi adalah proses yang membutuhkan partisipasi semua staf dan karyawan. Proses memotivasi diperlukan agar staf mendukung sepenuhnya strategi sekolah yang akan datang dan yang sedang berlangsung. (Najib, 2014: 28).

c. Mengalokasikan Sumber-Sumber Daya Manusia

Sangat penting untuk mengarahkan sumber daya manusia sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Proses seleksi dan penempatan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen sumber daya manusia, karena cukup tidaknya tenaga kerja dalam jumlah dan kualitas yang tepat untuk memenuhi kebutuhan organisasi, dan ada tidaknya penempatan tenaga kerja pada posisi tertentu, sangat ditentukan. dengan menggunakan fitur seleksi dan penempatan ini (Gomes, 2003: 117).

d. Mengembangkan Budaya yang Mendukung Strategi

Nilai, konsep, dan simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, keyakinan, dan kebiasaan seseorang dalam suatu organisasi disebut sebagai budaya (Tumaggor, 2005: 169). Hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dipegang kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan staf inilah yang dikenal dengan budaya sekolah. Budaya jujur, rasa persaudaraan, semangat tolong menolong, beribadah bersama, dan sebagainya adalah contoh budaya Islam. (Sagala, 2007: 111-113).

3. Evaluasi/Kontrol Strategi

a. Memonitor Seluruh Hasil-Hasil Dari Pembuatan Dan Penerapan Strategi Evaluasi

Tujuan evaluasi strategi adalah untuk menentukan apakah tindakan strategis sekolah sudah sesuai dengan rumusan strategi yang telah dibuat atau ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat apakah asumsi atau landasan utama yang digunakan dalam perumusan strategi masih valid atau telah berubah secara signifikan (Najib, 2014: 28).

b. Mengukur Kinerja Individu dan Sekolah

Pengukuran kinerja yang dipilih bergantung pada bagaimana unit organisasi akan dievaluasi dan bagaimana tujuan akan dicapai. Target yang ditentukan pada tahap perumusan strategi dari proses manajemen strategis (dengan mempertimbangkan profitabilitas, pangsa pasar, dan penghematan biaya dari banyak ukuran lainnya) harus digunakan untuk menilai kinerja sekolah selama periode implementasi strategi (Hunger, 2008: 391).

c. Mengambil Langkah-Langkah Perbaikan

Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan berbagai langkah perbaikan untuk menjamin bahwa pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana manajemen puncak. Mengubah struktur, mengganti karyawan yang tidak sesuai, atau menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai adalah semua pilihan untuk tindakan korektif (Najib, 2014: 29).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda atau derajat kepandaian serta kualitas. Maka mutu pendidikan berkaitan dengan kualitas pendidikan seperti yang disampaikan oleh Sallis dalam

Indonesian Journal of Islamic Educational Management yang ditulis oleh Wibowo et.al. (2020: 113), mengungkapkan “*Most agendas prioritize quality, and improving quality is undoubtedly the most essential issue any organization faces. Despite its importance, many people regard quality as a nebulous concept. It's tough to define, and it's even more difficult to quantify.*”. Sebagian besar agenda memprioritaskan kualitas, dan meningkatkan kualitas tidak diragukan lagi merupakan masalah paling penting yang dihadapi organisasi mana pun. Meskipun penting, banyak orang menganggap kualitas sebagai konsep yang samar-samar. Sulit untuk didefinisikan, dan bahkan lebih sulit untuk diukur.

Agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, Aminatoz Zahroh dalam Nurhayati (2019: 21), menegaskan bahwa harus ada standar nasional yang mengatur dan disepakati sebagai indikator evaluasi kinerja peningkatan mutu. Cara berpikir tersebut telah mencetuskan pembentukan strategi baru, yaitu manajemen peningkatan mutu pendidikan dengan mengerahkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan..

Manajemen strategis merupakan salah satu teknik yang berkembang dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pengertian manajemen strategis digunakan dalam ranah pendidikan untuk lebih efektif memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian mutu atau kualitas adalah kesesuaian dengan spesifikasi atau tuntutan merupakan prioritas. Pertama; kompatibilitas dengan penggunaan adalah prioritas kedua; dan ketiga, perbaikan atau penyempurnaan berkelanjutan adalah prioritas ketiga. Keempat, tanpa cacat atau bahaya; kelima, mengantisipasi dan menanggapi tuntutan klien sejak awal; keenam, dimulai dengan tujuan akhir; kedelapan, sesuatu yang akan menyenangkan pelanggan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan oleh pelanggan dalam hal ini ditandai dengan kepuasan pelanggan itu sendiri.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah/madrasah dituntut untuk dapat melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan yang terdapat

dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013. Yang dimaksud dengan standar tersebut yaitu:

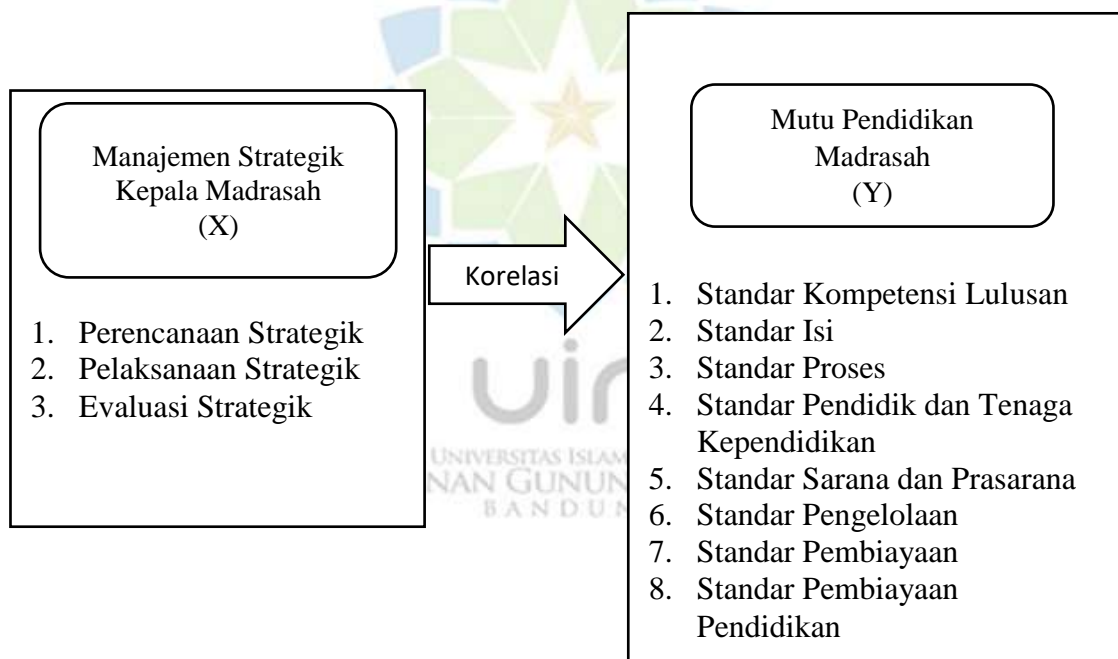
1. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
2. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik (Dedi Mulyasa dalam Nurhayati, 2019: 23).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena diperlukan untuk berlangsungnya proses.

Input pendidikan terdiri dari semua sumber daya sekolah/madrasah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah/madrasah menurut Subagio Admodiwirio (2000: 22), terdiri dari: sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi), sarana dan prasarana, kesiswaan, keuangan (anggaran pembiayaan), kurikulum, keorganisasian, lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peraturan, kebijakan pendidikan, serta partisipasi atau peran serta masyarakat.

Dari penjelasan diatas, maka penulis membuat skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berbentuk hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2016: 203), hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan kerangka berpikir peneliti, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara manajemen strategic kepala madrasah dengan mutu pendidikan madrasah, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara manajemen strategik dengan mutu pendidikan madrasah Aliyah di Kota Sukabumi

H_a = Terdapat hubungan positif antara manajemen strategik kepala madrasah dengan mutu pendidikan madrasah Aliyah di Kota Sukabumi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mashar, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN An-Nur Lampung Selatan tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Strategik Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan yang dilakukan oleh MAN I dan MAN 3 Tulungagung dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah menyangkut kebutuhan fisik dan non fisik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah meningkatkan profesionalisme semua stafnya sehingga mampu mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan MAN I dan MAN 3 Tulungagung dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan program guru, dan program sekolah dilakukan secara terjadwal dalam satu semester, setiap evaluasi didukung dengan data-data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagai acuan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan yang akan datang (Mashar, 2019).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Amin, Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten yang berjudul “Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang”. Hasil penelitiannya mendapati tingkat manajemen strategik kepala sekolah terbagi dalam tiga kategori yaitu: sebagian kecil kurang efektif, mayoritas efektif, dan sebagian kecil lagi sangat efektif. Perlu peningkatan manajemen strategi kepala sekolah. Peningkatan manajemen strategik kepala sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan pengalaman kerja. Dari kajian deskriptif secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat manajemen strategik kepala

sekolah terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: kurang efektif, efektif dan sangat efektif. Kepala sekolah telah melaksanakan kegiatan manajemen strategik untuk menggerakkan guru dan tenaga pendidikan mencapai tujuan sekolah yaitu prestasi belajar/mutu lulusan yang dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam KTSP dengan mengaplikasikan manajemen strategik dengan melakukan pemindaian lingkungan, membuat formulasi strategi, mengimplementasikan strategi dan melakukan pengwasan serta evaluasi. Kepala sekolah, harus mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pimpinan dalam lembaga pendidikan dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai acuan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan yang akan datang (Amin, 2016).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurdin Kholili dan Syarief Fajaruddin, mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategik yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin dan SMP Muhammadiyah Semin melibatkan semua stakeholder. Sekolah terlebih dahulu merumuskan visi misi sekolah dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal lingkungan sekolah, dilanjutkan merumuskan tujuan dan target mutu sekolah diikuti dengan penentuan strategi yang akan digunakan oleh sekolah demi terealisasinya semua target mutu yang disepakati. Implementasi strategi yang dilakukan SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin dan SMP Muhammadiyah Semin dalam meningkatkan mutu sekolah adalah dengan menjabarkan dan melaksanakan semua strategi yang telah dirumuskan dalam bentuk kegiatan-kegiatan terprogram dan terukur. Evaluasi strategi yang digunakan SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin dan SMP Muhammadiyah Semin adalah melalui rapat formal maupun informal (Kholili & Fajaruddin, 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Wibowo dan Ahmad Zawawi Subhan, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: (1) kepala madrasah didalam meningkatkan mutu pendidikan terlebih dahulu merencanakan program dengan merinci kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugas, merencanakan kurikulum yang akan dijalankan, merencanakan kebijakan penambahan mata pelajaran; (2) membuat struktur organisasi yang melibatkan orang tua murid melalui komite madrasah dan melengkapi sarpras yang dibutuhkan; (3) Memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, memberi motivasi dan penghargaan terhadap personilnya baik moril maupun materil, meningkatkan kesejahteraan, mengikut sertakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam diklat-diklat dan memotivasi guru senior agar memiliki semangat life long education; (4) mengawasi output, PBM, dan peserta didik mulai dari proses penerimaan sampai selesai madrasah di madrasah tersebut. (5) adapun hambatan yang dialami adalah adanya personil yang masih tidak disiplin, kurangnya komunikasi antara kepala madrasah dengan sebagian personil (Wibowo et al., 2020).